

Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Wayang sebagai Media Akulturasi Budaya Lokal & Nilai Global Islam

Isfina Muzayyana Kamilah^{1✉}, Fina Syahadatina², Kesyia Habibah Artagulin³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ mzyynkmlh@gmail.com

Abstract:

Acculturation in developing cultural and Islamic values often encounters clashes that end in conflict. This study aims to discuss [1] Sunan Kalijaga's cultural preaching method through wayang which is a means of connecting local culture and Islamic values, [2] The integration of John Fiske's theory with the meaning of symbols in wayang performances [3] The influence of wayang as a medium for acculturation of local culture and global Islamic values in forming the cultural identity of Javanese society. This research approach uses a descriptive-qualitative approach based on literature studies. The main source of research is in the form of literature studies around wayang, supported by several other related studies. The sources are in the form of books, articles, and other studies that are related to Sunan Kalijaga's cultural method, especially wayang, then literature that discusses culture in Islamic patterns. The data analysis method uses John Fiske's cultural approach which divides culture into three levels, namely reality, representation, and ideology, then links each level to Islamic values that emerge from signs and meanings in the Wayang method. The research results reveal that Sunan Kalijaga had a cultural preaching strategy that could be accepted by all audiences, one of which was the Muslim community living in Indonesia, especially in Java.

Keywords: preaching; Sunan Kalijaga; wayang; culture; Islam.

Abstrak:

Akulturasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan keislaman seringkali menemui bentrok yang berujung konflik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas [1] Cara dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui wayang yang menjadi sarana penghubung antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, [2] Penggabungan teori John Fiske dengan makna simbol dalam pertunjukan wayang [3] Pengaruh wayang sebagai media akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam global dalam membentuk identitas kultural masyarakat Jawa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka. Adapun sumber utama penelitian berupa studi literatur seputar wayang, didukung beberapa penelitian lain yang terkait. Sumbernya berupa buku, artikel, dan penelitian lain yang memiliki sangkut paut dengan metode kultural Sunan Kalijaga, khususnya wayang, kemudian literatur yang membahas kebudayaan dalam corak Islam. Metode analisis data menggunakan pendekatan kebudayaan John Fiske yang membagi kebudayaan menjadi tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, kemudian mengaitkan masing-masing level terhadap nilai-nilai Islami yang muncul dari tanda dan makna di metode Wayang. Hasil penelitian mengungkap bahwa Sunan Kalijaga memiliki strategi dakwah kultural yang

bisa diterima semua khalayak, salah satunya masyarakat Muslim yang tinggal di Indonesia, khususnya di Jawa.

Kata kunci: dakwah; Sunan Kalijaga; wayang; budaya; Islam.

ملخص البحث:

إن التثاقف في تنمية القيم الثقافية والإسلامية كثيراً ما يصطدم بصدامات تنتهي بالصراع. تهدف هذه الدراسة إلى مناقشة [1] أساليب الوعظ الثقافي لسونان كاليجاغا من خلال الوايانج والتي تعد وسيلة لربط الثقافة المحلية والقيم الإسلامية [2]، دمج نظرية جون فيسك مع معنى الرموز في عروض الوايانج [3] تأثير الوايانج كوسيلة لدمج الثقافة المحلية والقيم الإسلامية العالمية في تشكيل الهوية الثقافية للمجتمع الجاوي. يعتمد هذا النهج البحثي على المنهج الوصفي النوعي المبني على الدراسات الأدبية. المصدر الرئيسي للبحث هو في شكل دراسات أدبية حول الوايانج، مدعومة بالعديد من الدراسات الأخرى ذات الصلة. المصادر هي الكتب والمقالات والأبحاث الأخرى المتعلقة بالأساليب الثقافية لسونان كاليجاغا، وخاصة الوايانج، والأدب الذي يناقش الثقافة بأسلوب إسلامي. تعتمد طريقة تحليل البيانات على المنهج الثقافي لجون فيسك والذي يقسم الثقافة إلى ثلاثة مستويات وهي الواقع والتمثيل والأيديولوجيا، ثم يربط كل مستوى بالقيم الإسلامية التي تنبثق من الإشارات والمعاني في طريقة وايانج. وتكشف نتائج البحث أن سونان كاليجاغا كان لديه استراتيجية تبشيرية ثقافية يمكن قبولها من قبل جميع الجماهير، ومن بينها المجتمع المسلم الذي يعيش في إندونيسيا، وخاصة في جاوة.

الكلمات الأساسية: الدعوة؛ سونان كاليجاغا؛ دمية؛ ثقافة؛ الإسلام.

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa tidak lepas dari Walisongo yang menyebarkan syiarnya di berbagai daerah. Salah satu tokoh Walisongo yang dikenal dengan perpaduan syiarnya dengan kesenian di daerah penyebarannya yakni Sunan Kalijaga. Ia menyebarkan agama islam dengan kesenian di Jawa yang sangat populer yakni kesenian tradisional wayang yang menjadi hiburan masyarakat bahkan menjadi bukti Masyarakat jawa pra Islam

Penggunaan kesenian wayang oleh Sunan Kalijaga bukan hanya sebagai hiburan tetapi, untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan cara memodifikasikan cerita, tokoh, simbol dalam pertunjukan wayang. Dalam kerangka teori semiotika budaya menurut John Fiske Budaya bukan hanya sekedar budaya, ada makna kontruksi yang harus direpresentasikan, diinternalisasikan, dalam konteks lokal. Sebagaimana yang

dilakukan oleh Sunan Kalijaga, didalam pertunjukan keseniannya mempunyai nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

Peristiwa ini menjadi bukti perjuangan Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan cara mengadaptasi wayang sebagai alat berdakwah, dan menunjukkan adanya peran aktif budaya dalam membentuk identitas kultural masyarakat Jawa. Hal ini membuat kita terinspirasi akan metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dan nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya.

METODE

Metode yang dipakai dalam studi ini ialah pendekatan Kualitatif, yang menitik beratkan pada analisis atau deskripsi. Untuk memastikan konsistensi antara temuan dan proses penelitian, Tujuan utama dari metode ini adalah menjelaskan secara komprehensif tentang dakwah Sunan kalijaga, dinamika budaya lokal islam di Jawa, dan kesenian wayangnya dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan fenomena dan mencari makna yang lebih dalam.

Sumber data utama yang kami gunakan berasal dari studi pustaka yang selaras dengan judul ini. Literatur yang dikaji meliputi buku salah satu buku yang menjadi sumber primer karya ini ialah *“Television Culture”*, dan *“Atlas Wali Songo.”* karya ini juga menggunakan artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang selaras dengan metode kultural dakwah Islam.

Analisi data yang digunakan menggunakan pendekatan semiotika budaya yang dikembangkan oleh John Fiske, ia memaknai budaya dalam 3 level yakni level realitas, representasi, Ideologi.

PEMBAHASAN

Pada masa pra-Islam Jawa merupakan wilayah yang agama dan budayanya sudah mengalami perkembangan yang cukup maju. Agama dan kepercayaan yang sudah mengalami perkembangan di Jawa pada masa itu adalah animisme-dinamisme dan Hindu-Buddha. Di sisi lain, Islam baru mengalami perkembangan pasif di Jawa pada abad ke 15 -16 dengan peran tokoh ulama' yang menjadi sosok sentral dalam penyebaran agama Islam. Dari sekian banyak tokoh ulama' yang menyebarkan agama Islam di Jawa ada sembilan ulama' iconic yang dikenal dengan nama Wali Songo. Wali Songo adalah tokoh

penyebar agama Islam yang menerapkan dakwah yang damai, kultural dan adaptif terhadap budaya lokal di Jawa.

Wali Songo tidak hanya menggunakan dakwah lisan dan tulisan dalam menyebarkan agama Islam, tetapi mereka juga memadukan nilai-nilai Islam dengan seni dan budaya di Jawa seperti gamelan, tembang Jawa, upacara adat dan wayang kulit sehingga Islam dapat disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal kuno seperti animisme dan dinamisme. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan besar Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa adalah berkat akulturasi.

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa, dia menggunakan akulturasi budaya sebagai metode dakwah unik dan efektif. Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Said atau Joko Said yang lahir dari keluarga bangsawan pada tahun 1460 di Blambangan, Jawa Timur. Ayahnya bernama Tumenggung Wilatikta atau dikenal dengan Raden Sahur seorang Adipati Tuban dan ibunya bernama Dewi Nawangrum. Sunan Kalijaga tidak serta merta menjadi ulama' penyebar Islam di Jawa melainkan melalui perantara bertemunya ia dengan Sunan Bonang. Sunan Bonang menjadi perantara bertobatnya Sunan Kalijaga dan dikemudian hari menjadi penyebar Islam yang tersohor di Jawa.

Sebelum masuknya Islam ke Jawa, wayang telah menjadi bagian penting dari masyarakat Jawa, terutama dalam tradisi Hindu-Buddha. Pertunjukan wayang pada masa tersebut umumnya berisi tentang kisah-kisah Hindu-Buddha. Di sinilah Sunan Kalijaga melihat potensi wayang yang sangat besar untuk menjadi sarana dalam menyampaikan pesan-pesan Islam tanpa harus menentang ataupun menghilangkan tradisi yang sudah ada. Cara akulturasi yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk beradaptasi dan diterima oleh masyarakat sekitar yakni:

Adaptasi Cerita

Sunan Kalijaga tidak serta merta menghapus lakon-lakon wayang yang sudah ada. Sebaliknya, beliau mengadaptasi cerita-cerita tersebut dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam beberapa lakon, tokoh-tokoh pewayangan digambarkan kembali dengan sudut pandang Islam kisah-kisah yang mengandung ajaran tentang keadilan, persaudaraan dan ketauhidan disoroti dan dikembangkan.

Penggunaan Istilah dan Simbol Islam

Dalam pertunjukan wayang yang diadaptasi oleh Sunan Kalijaga, istilah-istilah dan simbol-simbol Islam diperkenalkan secara bertahap. Hal ini dilakukan dengan sangat halus dan tidak memaksa, sehingga masyarakat tidak merasa asing atau terancam dengan ajaran baru tersebut. Contohnya istilah-istilah seperti “Allah” “Rasul” dan konsep-konsep seperti surga dan neraka disisipkan dalam dialog atau narasi dengan konteks yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.

Penciptaan Lakon Baru

Selain mengadaptasi lakon yang sudah ada, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakonlakon wayang yang baru secara eksplisit mengandung ajaran-ajaran Islam. Lakonlakon ini biasanya tetap menggunakan tokoh-tokoh pewayangan yang dikenal, tetapi alur cerita dan pesan moralnya diwarnai dengan nilai-nilai Islam misalnya, adalah lakon yang menceritakan tentang keutamaan berbuat baik kepada sesama, menjauhi perbuatan tercela, dan pentingnya bertakwa kepada Tuhan

Modifikasi Visual dan Musikal

Meskipun tidak secara radikal mengubah bentuk fisik wayang, Sunan Kalijaga melakukan beberapa modifikasi yang subtil namun signifikan titik misalnya, beliau mungkin menambahkan ornamen atau detail pada tokoh wayang yang memiliki makna simbolis dalam Islam begitu pula dengan musik pengiring, unsur-unsur musik tradisional Jawa tetap dipertahankan tetapi mungkin ditambah sentuhan-sentuhan melodi atau ritme yang memberikan nuansa spiritual Islami.

Cerita yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa ialah cerita Ramayana, cerita ini diambil dari cerita yang berasal dari India yang merupakan sankrit terkenal pada abad 5 sampai 4 SM yang ditulis oleh Resi Valmiki. Dari kisah ini Sunan Kalijaga menceritakannya dengan alur cerita, dan nama tokoh yang sama tetapi, nilai dan tujuannya tidak sama dengan aslinya. Ia memadukan cerita dan tokohnya dengan nilai keislaman sehingga secara tidak langsung para penonton terutama masyarakat di Jawa menjadi terlena dan secara perlahan mengikuti ajaran Sunan kalijaga.

Dalam konteks ini, pendekatan analisis budaya melalui 3 level yang dikemukakan oleh John Fiske sangat relevan dalam memahami bagaimana cerita tersebut dapat diterima, diinterpretasikan oleh masyarakat Jawa pra-Islam. Dengan demikian, kami

memadukan cerita Ramayana versi Sunan Kalijaga dengan teori John Fiske sebagaimana berikut;

Table 1. Kolaborasi Teori John Fiske dengan Cerita Ramayana Versi Sunan Kalijaga

No.	Teori Budaya John Fiske	Pengertian	Implementasi Cerita Ramayana Versi Sunan Kalijaga
1	Realitas	Sesuatu yang dianggap nyata	Dalam cerita Ramayana versi Sunan Kalijaga terdapat tokoh Rama (Pangeran mulia), Sinta (istri yang setia), Laksamana (saudara Sinta) Rahwana (raja yang jahat), Hanoman (penolong).
2	Representasi	Sesuatu yang nyata itu diceritakan secara detail	Dalam level ini tokoh Rama disimbolkan sebagai sosok manusia ideal dalam Islam, cinta digambarkan jiwa murni atau fitrah manusia yang dijaga dari godaan dunia, Rahwana di representasikan menjadi orang yang serakah akan dunia, Hanoman dilambangkan menjadi iman kesetiaan dan pertolongan Allah.
3	Ideologi	Nilai-nilai ideologis yang tersembunyi di balik cerita tersebut	Dalam cerita ini terdapat nilai aqidah dan tauhid yakni dengan cara ketulusan dan keimanan dengan menaklukkan kezaliman dan hawa nafsu, pada bagian sinta diculik dan digoda oleh Rahwana ia sangat menjaga dirinya agar tetap suci. Secara umum kisah ini adalah proses Sunan Kalijaga menyampaikan dakwahnya melalui jalan Damai dan akulturatif dan memperlihatkan proses Islam yang sangat membumi salah satunya dengan cara menggabungkan dengan budaya lokal pada masa pra Islam di Jawa

Dalam peristiwa ini, Sunan Kalijaga bukan hanya mengambil cerita Ramayana secara literal tetapi ia juga merepresentasikan tokoh, dan alur ceritanya agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga memanfaatkan cara kerja semiotik untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman yang membuat komunikasi antar masyarakat diterima. Hal ini menjadikan penting untuk membahas kesenian wayang menjadi media akulturasi dalam menyatukan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam global.

Permasalahan antara kerajaan Ayodhya (kerajaan Rama) dengan Alengka (kerajaan Rahwana) tidak hanya menjelaskan tentang peperangan antara 2 kerajaan tetapi, mempunyai makna sebagai perjuangan moral spiritual antara kebaikan dan keburukan. Dalam cerita Sinta yang diculik, berdasarkan ritus Hindu Sinta ini dilambangkan sebagai orang yang diuji menjaga kesucian. Sedangkan, perspektif Islam Sinta ini dilambangkan dengan keteguhan iman dan integritas perempuan.

Akulturasi ini yang menciptakan identitas kultural masyarakat Jawa, yang menjadikan mereka tetap memegang nilai-nilai tradisional. Namun, secara bersamaan mereka juga menginternalisasi ajaran Islam secara global. Dapat disimpulkan identitas

masyarakat Jawa tidak dibentuk secara paksaan tetapi, dilakukan dengan penyelarasan dengan cara yang halus, yakni dengan membuat simbol-simbol budaya lokal tetap hidup dan dimaknai ulang dengan kerangka nilai Islam.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Sunan Kalijaga melalui media wayang merupakan bentuk pendekatan kultural yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga sama sekali tidak menghapus ataupun menentang kebudayaan di Jawa, justru mengadopsi dan memodifikasi unsur-unsur dalam kesenian wayang seperti cerita, simbol, istilah, dan musik, sehingga Islam dapat diterima dengan baik tanpa menghilangkan identitas budaya setempat.

Dengan menerapkan teori semiotika budaya dari John Fiske, pendekatan dakwah ini dipahami melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Sunan Kalijaga menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam tokoh dan alur cerita seperti dalam kisah Ramayana, yang diolah ulang agar memiliki makna keislaman.

Dakwah kultural ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa bukanlah proses pemaksaan, melainkan penyelarasan secara damai antara nilai lokal dan nilai Islam global. Proses akulturasi inilah yang membentuk identitas kultural masyarakat Jawa hingga saat ini, yakni sebagai masyarakat yang mampu menjaga tradisi namun tetap religius dan terbuka terhadap nilai-nilai baru.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terima kasih kepada semua para dosen yang terlibat dalam acara **ICONITIES 2025** yang membantu kami dalam berbagai hal mulai dari pendanaan, template artikel, tempat dan konsumsi. Kami juga ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A yang telah membantu dan memberikan dana kepada kami untuk menjadi presenter Iconities 2025, kami juga ucapkan kepada semua para teman-teman kami yang telah menyemangati dan membantu mencari referensi pada artikel ini. Sebagai penulis artikel ini, kami juga memohon sebesar-besarnya atas kesalahan tulisan kata, kalimat yang tidak disengaja dan kurang nyaman dihati para pembaca.

REFERENSI

(Alif, 2020)

(Aziz, 2015)

(Irawan, 2023)

(Liasari & Badrun, 2022)

(Marwoto, 2014)

(Sunyoto, 2017)

(Ummah, 2019)